

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi perkembangan yang meliputi perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dalam rentang usia antara 11 hingga 19 atau 20 tahun (Papalia & Artowell, 2023). Masa remaja terdiri dari remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja madya dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18-22 tahun (Nabila, 2020). Pada masa transisi, remaja memiliki rasa ingin tahu dan ingin meniru terhadap sesuatu yang dilihat di lingkungan sekitarnya (Widyastuti, 2025). Remaja dapat dikatakan sebagai tahapan paling kompleks pada masa perkembangan individu karena mengalami banyak perubahan dalam masa perkembangannya, sehingga akan rentan dihadapkan pada suatu permasalahan (Sumanto, 2014).

Remaja adalah masa yang paling rawan dan penuh problematika maupun dinamika dibandingkan perkembangan yang lain, karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya sehingga rentan dihadapkan pada suatu permasalahan. Remaja menjadi labil dan belum matang secara emosional sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang perubahan yang terjadi pada masa remaja dari segala aspek (Batubara, 2016). Dalam tahapan perkembangan Erikson, pada masa remaja yang terjadi diantara usia 10 hingga 20 tahun disebut *identity vs role confusion* yang mana terjadinya krisis psikososial antara identitas diri dengan kebingungan identitas (Erikson, 1968).

Saat melewati proses perkembangannya, tidak sedikit remaja yang sedang berposes dalam pencarian identitasnya yang terjerumus dalam perbuatan negatif yang sering dikatakan sebagai kenakalan remaja (Permatasari, 2021). Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum diantaranya yaitu pertama, kenakalan biasa seperti suka berkelahi, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang tergolong kepada pelanggaran dan kejahatan seperti membawa kendaraan tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), tawuran, bahkan pencurian. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan pemerkosaan (Zaskia, 2020).

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang melanggar norma, aturan atau hukum yang berlaku yang dilakukan remaja dan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan lingkungan (Jensen, 1985). Kenakalan remaja adalah kumpulan dari berbagai perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Sumara, 2017). Kenakalan remaja muncul karena ketidakmampuan individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya pada masa remaja. Sebuah perilaku dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja jika tindakan tersebut melanggar norma dan hukum yang berlaku di masyarakat (Andrianto, 2019).

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa remaja kerap kali melakukan kenakalan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 mencapai 11.685 kasus, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 12.944 dengan peningkatan sebesar 10,76%

(Badan Pusat Statistik, 2023). Pada awalnya remaja hanya melakukan tawuran atau perkelahian dengan teman sebaya, namun seiring bertambahnya waktu, perilaku ini berkembang menjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, hingga pembunuhan (Siregar, 2020). Sekitar 60% kasus kenakalan remaja ini melibatkan siswa usia SMP yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kerentanan siswa SMP terhadap kenakalan remaja (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), terdapat 98 kota di Indonesia dan Kota Padang menempati peringkat ke-10 dalam kategori kasus kriminalitas tertinggi di Indonesia. Salah satu kriminalitas di kalangan remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terjadi di Kota Padang adalah tawuran (Hardin, 2022). Hal ini didukung berdasarkan data dari Polresta Kota Padang (2024) yang menyatakan bahwa pada tahun 2022 hingga 2024 sebanyak 102 kasus yang dilaporkan menggunakan senjata tajam dan mengalami peningkatan sebesar 12,2% setiap tahunnya. Polresta juga mencatat bahwa hingga bulan September 2024, sebanyak 41 remaja dilaporkan terlibat tawuran yang mengarah pada tindakan pidana, dimana 63,4% dari pelaku tersebut merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (Polresta Kota Padang, 2024).

Gambaran kenakalan remaja juga dapat dilihat pada hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti kepada 20 orang siswa SMP di Kota Padang, didapatkan bahwa 70% dari siswa tersebut pernah melakukan kenakalan remaja dengan bentuk 25% siswa pernah bolos saat jam pelajaran, 20% siswa pernah melihat atau ikut tawuran, 15% siswa pernah berkelahi dengan teman sebaya, dan 10% siswa pernah *membully* teman.

Data ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di kalangan siswa SMP masih cukup tinggi.

Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada remaja itu sendiri, tetapi juga pada lingkungan sekitarnya. Salah satu dampak utamanya adalah psikologis, di mana kenakalan dapat menyebabkan masalah seperti stres, kecemasan, dan depresi (Nirzawan, 2014). Perilaku kenakalan juga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja biasanya mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan mendapatkan nilai yang buruk (Amnah, 2023). Hal ini akan menghambat perkembangan intelektual dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Maulana, 2019). Kenakalan remaja seringkali menyebabkan ketidakamanan di lingkungan masyarakat dimana tindakan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pelanggaran lainnya mengganggu ketentraman warga dan menciptakan rasa takut di kalangan masyarakat yang nantinya dapat mengurangi kualitas hidup masyarakat dan mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan tersebut (Dia, 2013; Arrahman, 2021).

Kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal yang merupakan penyebab remaja berperilaku yang bersumber dari dirinya sendiri. Faktor internal ini terjadi pada diri remaja yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Afrita & Yusri, 2023). Hal ini mencakup kurangnya kemampuan penyesuaian diri, lemahnya nilai-nilai moral dan agama, dan permasalahan psikologis yang dialami remaja. Kedua, faktor eksternal yang merupakan hal-hal yang mendorong remaja

melakukan kenakalan yang bersumber dari luar diri remaja tersebut, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya perhatian orang tua dan pergaulan yang negatif dapat memicu perilaku kenakalan pada remaja (Afrita & Yusri, 2023 ; Bella & Aw, 2024).

Diantara beberapa faktor tersebut, kelekatan orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Afrita dan Yusri (2023) yang menyebutkan bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua merupakan sumber utama penyebab terjadinya kenakalan remaja. Kelekatan orang tua menjadi faktor penting karena individu hidup dan berkembang pertama kali dari hubungannya dengan orang tua. Model interaksi orang tua dan anak akan membentuk perilaku yang berbeda-beda pada remaja, sesuai dengan perlakuan orang tua terhadap remaja. Hubungan dengan orang tua mulai dari komunikasi hingga pemberian perlakuan akan membentuk suatu kelekatan antara remaja dengan orang tuanya (Agustin & Kusnadi, 2020).

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), kelekatan orang tua merupakan ikatan emosional antara remaja dengan orang tua serta persepsi mengenai seberapa baik orang tua mampu menyediakan keamanan psikologis bagi remaja. Kelekatan juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan psikologis antar anak dengan orang tuanya yang terbentuk saat pertama kali kehidupan berlangsung dan memiliki manfaat dalam membentuk hubungan yang terjalin sepanjang hidup (Suparman, 2020). Kelekatan remaja dengan orang tua dapat membuat orang tua mengetahui setiap aktivitas dan pergaulan anaknya, sehingga orang tua dapat melakukan pengawasan terhadap anak

untuk mencegah interaksi dengan teman-teman yang berperilaku negatif (Fitriani & Hastuti, 2016). Remaja yang lekat dengan orang tuanya dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuannya untuk menghindari perilaku-perilaku nakal dimana kelekatan yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor protektif terhadap kenakalan remaja, sedangkan kelekatan yang buruk antara orang tua dengan anak akan menjadi faktor resiko terjadinya kenakalan remaja (Purnama & Wahyuni, 2017).

Hal ini didukung oleh hasil survei awal yang dilakukan kepada 20 orang siswa SMP di Kota Padang bahwa 70% siswa merasa tidak nyaman untuk mengkomunikasikan permasalahannya kepada orang tua dan 30% siswa lainnya jarang menghabiskan waktu bersama orang tuanya. Para siswa mengatakan bahwa mereka tidak nyaman mengkomunikasikan permasalahan kepada orang tua karena takut jika dimarahi orang tua dan mereka jarang menghabiskan waktu bersama orang tua karena orang tua mereka sibuk bekerja. Siswa juga mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua akan membuat mereka mencari perhatian dan validasi di lingkungan luar rumah.

Kelekatan orang tua menjadi fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Sari, 2018). Orang tua yang mampu mendengarkan dan memahami perasaan akan membantu remaja merasa dihargai dan diterima. Dalam kelekatan yang aman, orang tua memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas dan minat remaja (Arianda, dkk, 2021). Hal ini membantu remaja dalam menghadapi berbagai tantangan yang nantinya dapat membuat remaja mengembangkan

keterampilan dalam pemecahan masalah. Remaja yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya akan memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik (Gunarsa, 2009). Remaja juga dapat membangun hubungan yang positif dengan lingkungannya, sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan pada remaja.

Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kenakalan remaja dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kenakalan remaja, dimana semakin tinggi kualitas kelekatan orang tua maka semakin rendah kenakalan remaja yang ditimbulkan, begitupun sebaliknya (Whardani, 2022). Selain itu, penelitian Fauzi (2023) juga menunjukkan bahwa kelekatan orang tua sangat berpengaruh pada masa perkembangan remaja, perkembangan itulah yang membawa remaja menjadi baik atau buruk. Hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak dan dapat meminimalisir kenakalan remaja (Wahyuni, 2020; Arianda, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP di Kota Padang. Terdapat urgensi untuk melakukan penelitian ini yaitu karena siswa SMP di kota Padang memiliki tingkat kerentanan tinggi dalam perilaku kenakalan remaja dan terjadinya peningkatan kasus kenakalan remaja di Kota Padang yang memiliki dampak signifikan bagi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam pendekatan teoritis dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang umumnya mengacu pada teori kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Kartono (2017). Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan teori kenakalan remaja oleh Jensen (1985) yang dianggap lebih relevan dan mampu menjelaskan pentingnya faktor lingkungan keluarga dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang digunakan untuk menjadi acuan dalam pencegahan kenakalan remaja dengan memperhatikan faktor kelekatan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP di Kota Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama memberikan kajian mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP di Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi:

1. Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi mengenai kelekatan orang tua dan kenakalan remaja, sehingga siswa dapat memahami dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi terhadap instansi sekolah mengenai kelekatan orang tua dan kenakalan remaja, sehingga nantinya dapat memberikan berbagai penganganan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

3. Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan memberikan pemahaman pada orang tua mengenai pentingnya memperhatikan kenakalan yang dilakukan oleh remaja.